BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang

2.1.1 Teori Ruang

Pandangan tentang ruang pada dasarnya karena adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi juga oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Pada hakikatnya untuk menelusuri makna ruang harus dikaitkan ruang dalam dua teori yakni teori fisik (wujud) ruang itu sendiri dan juga teori non fisik dari ruang. Hal ini didasari oleh sifat yang melekat pada ruang yaitu ruang adalah sebuah perasaan (non fisik) dan juga ruang adalah sebuah wadah (fisik). Dari teori non fisik akan disejajarkan dengan teori ruang fenomenologi, dan ruang dalam ilmu arsitektur. Sedangkan teori fisik akan ditelusuri dari teori prinsip penataan ruang arsitektur (*ordering principles*).

Prinsip penataan (*ordering principles*) adalah prinsip yang sangat mendasar dalam merancang ruang, dimana aktifitas atau fungsi sudah terkandung di dalamnya. Pokok-pokok prinsip penataan tentu saja harus dikomunikasikan secara sinkron antara denah (dua dimensi) dan potongan-tampak (tiga dimensi), dengan penekanan pada pembentukan ruang yang akan mewadahi aktifitas. Berikut ini diketengahkan prinsip penataan dari teori Salura secara garis besar. Teori prinsip penataan dari Salura lebih relevan terkait ruang bermukim arsitektur tradisional,

karena mencakup elemen-elemen pembentuk ruang arsitektur tradisional. Lima pokok penting mengenai prinsip penataan ruang permukiman tersebut yang cukup memadai untuk dikomunikasikan dalam penelitian ini.

1) Lingkup Lingkungan Sekitar, yakni melihat elemen pembentuk ruang dari lingkup sekitar untuk melanjutkan hal yang baik (potensi) pelingkupnya.
2) Lingkup Tapak, yaitu relasi yang saling mendukung antara bangunan sebagai teks dengan tapak sebagai konteksnya. Tapak menjadi pengikat massa bangunannya.
3) Lingkup Bentuk, yakni menerapkan hubungan harmonis antara sebuah sistem besar dengan relasi antar sistem tersebut.
4) Lingkup Sosok, yakni menerapkan tingkat keterbukaan atau ketertutupan batas yang menghubungkan kegiatan di dalam dan di luar.
5) Lingkup Siklus, yaitu menciptakan sistem keberlanjutan atau keberlangsungan ruang.

2.1.2 Pola Tata Ruang

Arsitektur tidak hanya berupa bentuk dan tampilan dari suatu bangunan, tetapi juga termasuk ruang dimana setiap aktivitas berlangsung. Kebutuhan akan ruang yang bersifat publik maupun privat menjadi salah satu penentu dalam pembentukan pola atau struktur tata ruang. Ruang terjadi karena adanya hubungan antara manusia dan obyek yang dilihatnya, dan hubungan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penglihatan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh penciuman, pendengaran, dan perabaan. Sebagian aktivitas manusia terjadi di luar ruangan.

Ruang luar terjadi dengan membatasi alam, dipisahkan dari alam dengan memberi "*frame*", jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas tak terhingga. Ruang luar juga berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu, bisa dikatakan suatu ruang sebagai bagian dari alam. Bagian yang dibatasi "*frame*" itu ketika kita memandang ke dalam, maka ruang di dalam "*frame*" tersebut disebut sebagai ruang positif, dimana didalamnya terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Ruang luar dibatasi oleh dua bidang yaitu lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas.

Menurut Rob Krier dalam Aditama (2002) bentuk Urban Space diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1) Berbentuk linier, yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas di sisi-sisinya, misalnya berbatasan dengan pedestrian, bangunan dan sebagainya;
2) Berbentuk cluster, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas di sekelilingnya, misalnya plaza, square dan sebagainya.

Menurut Rapoport (1969), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konsepsual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain :

1) Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut;

2) Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi; dan
3) Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Sebagai suatu konsep, pola tata ruang mengandung tiga elemen antara lain :

1) Ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya);
2) Tatanan mempunyai makna komposisi serta pola / model dari suatu komposisi;
3) Dimensi ruang, orientasi dan hubungan antar ruang adalah model tata ruang permukiman.

2.2 Permukiman Tradisional

2.2.1 Pengertian Permukiman Tradisional

Permukiman merupakan suatu hasil kebudayaan manusia yang terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan budayanya. Nilai – nilai yang terkandung dalam suatu permukiman sangat tergantung pada nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat di dalamnya. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah

bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Jadi, pemukiman adalah suatu wilayah atau area yang ditempati oleh seseorang atau kelompok manusia dan memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi alam dan sosial kemasyarakatan sekitar. Permukiman tradisional biasanya terletak diluar kota dan masyarakatnya hidup dari agraris dan homogen dengan kehidupan yang serba tradisional, kebudayaan yang dimiliki berhubungan erat dengan alam. Ciri-ciri permukiman tradisional adalah:

1) Kehidupan masyarakat bersifat tradisional, baik dalam teknologi, orientasi, organisasi maupun pengelolaan;
2) Orientasi tradisional tercermin dari motif pergerakan yang ditujukan untuk mencari keuntungan maksimal, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang tanggap terhadap rangsangan dari luar sebagai peluang untuk memajukan diri, sekedar mempertahankan hidup serta pemenuhan kepuasan sosial bersifat konservatif serta merupakan masyarakat yang tertutup dan statis;
3) Ikatan kekeluargaan masyarakat sangat kuat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial;
4) Kehidupan masih tergantung pada hasil perkebunan dan pertanian.

Permukiman tradisional adalah hasil kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter

masyarakatnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kebudayaan fisik tersebut dipengaruhi oleh sosiokultural dan lingkungan. Perbedaan wilayah, kondisi alam dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan dalam ungkapan arsitekturalnya. Menurut Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Kondisi alam dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia dalam hal ini adalah kebudayaan. Manusia dan alam selalu berdampingan dan tidak dapat dipisahkan dari batasan dan hukum alam. Kondisi alam yang berbeda melahirkan kebudayaan yang berbeda pula, demikian pula dengan arsitekturnya.

Menurut Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

Bahkan menurut Habraken dalam Fauzia (2006), ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas

yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri kampung tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, dan bentuk pola ruang serta konsep religi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu bahwa benda–benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional yang menyimpan segala nilai-nilai kulturalnya dan mempunyai batasan-batasan dan hukum alamnya.

2.2.2 Unsur Permukiman Tradisional

Menurut Sujarto (1977), unsur permukiman terdiri dari unsur wisma (tempat tinggal), karya (tempat berkarya), suka (tempat rekreasi/bersantai/hiburan), dan penyempurna (peribadatan, pendidikan, kesehatan, utilitas umum) atau berintegrasi di dalam suatu lingkungan dan hubungan satu sama lain oleh unsur Marga (jaringan jalan). Perumahan adalah suatu lingkungan mukim (tempat tinggal) manusia yang terdiri dari sekelompok rumah dengan berbagai macam fasilitas sosial, fasilitas umum, jaringan pergerakan, serta sarana dan prasarananya.

Secara umum permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu :

1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis;
2) Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.
3) Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

Ketiga unsur dari permukiman tradisional tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan. Ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam itu. Jadi, masyarakat tradisional, hubungan terhadap lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu :

1) Hubungan langsung dengan alam, dan;
2) Kehidupan dalam konteks yang agraris.

Dengan demikian pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

1) Ketergantungan terhadap alam;
2) Derajat kemajuan teknis dalam hal penguasaan dan penggunaan alam, dan
3) Struktur sosial yang berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilikan dan penggunaan tanah.

2.2.3 Pola Permukiman Tradisional

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat tidak teratur, atau teratur. Pertama, permukiman lebih banyak terdapat pada tanah-tanah yang subur

dengan relatif datar yang menguntungkan untuk pertanian, kedua persebaran yang mengelompok atau tidak teratur umumnya terdapat pada wilayah-wilayah yang topografinya tidak seragam. Dijelaskan oleh Burhan (2008) pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh:

1) Guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen);
2) Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual);
3) Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).

Menurut Jayadinata (1992) bahwa pola permukiman terbagi menjadi:

1) Permukiman memusat, yakni rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau Dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan Dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, perternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar; dan
2) Permukiman terpencar, yang rumahnya terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Canada, Australia, dan sebagainya.

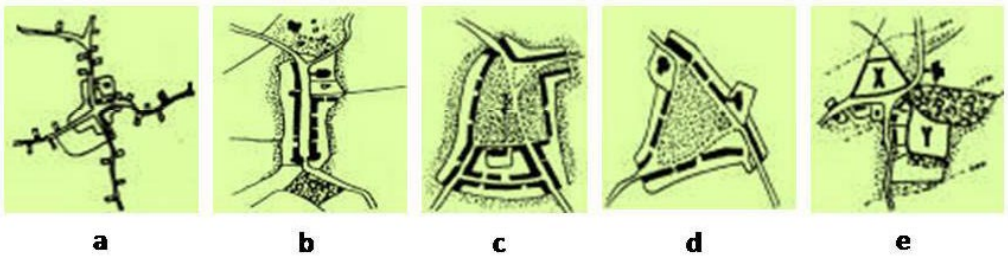

Keterangan :
a. Permukiman memusat di pemukiman jalan
b. Permukiman memusat di sepanjang jalan
c. Permukiman memusat bujur sangkar
d. Permukiman memusat belokan jalan
e. Pengembangan permukiman memusat

Gambar 2.1 Bentuk Pola Permukiman oleh Jayadinata (1999)
Sumber : Jayadinata, 1999

Bentuk pola permukiman yang lain dijelaskan oleh Sri Narni dalam Mulyati (1995) antara lain:

1) Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2) Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3) Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva;
4) Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
5) Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
6) Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

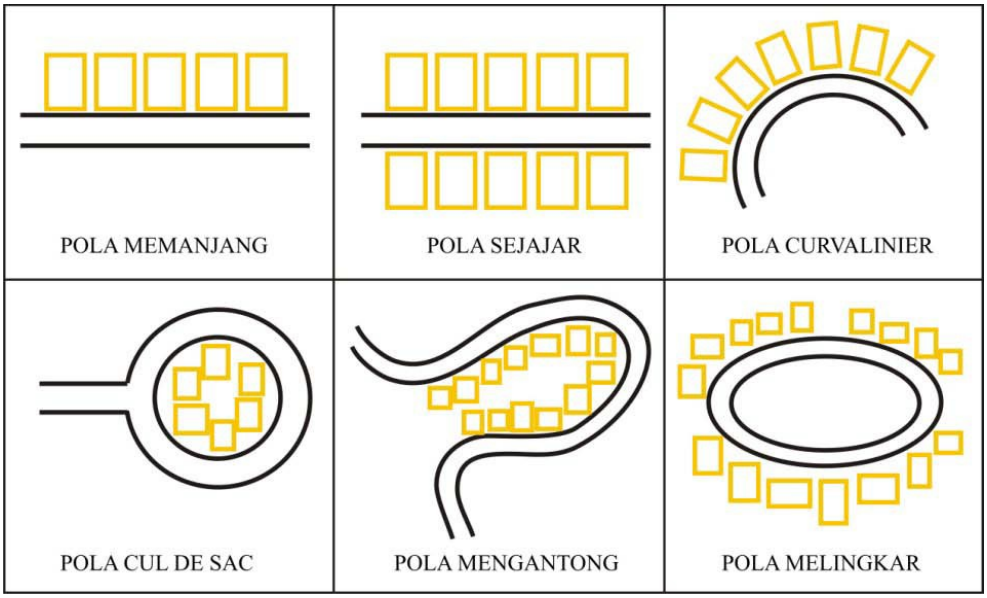

Gambar 2.2 Bentuk Pola Permukiman oleh Sri Narni (1999)
Sumber : Sri Narni dalam Mulyati, 1995

Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah.

Permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan

(*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta *pattern* atau model dari suatu komposisi.

Dwi Ari & Antariksa (2005) menyatakan bahwa permukiman tradisional memiliki pola-pola yang menggambarkan sifat dari persebaran permukiman sebagai suatu susunan dari sifat yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Terdapat kategori pola permukiman tradisional berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai;
2) Pola permukiman bentuk melingkar;
3) Pola permukiman persegi panjang;
4) Pola permukiman berbentuk kubus.

Pola permukiman tradisional berdasarkan pada pola persebarannya juga dibagi menjadi dua, yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Menurut Wiriatmadja (1981) pola spasial permukiman sebagai berikut :

a) Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar, sedangkan orangorang mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu dan harus diusahakan secara terus menerus;
b) Pola permukiman yang berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya;

c) Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung;

d) Pola permukiman berkumpul dalam sebuah kampung/desa dan tersusun mengikuti jalan yang melingkar serta tanah garapan berada di belakangnya.

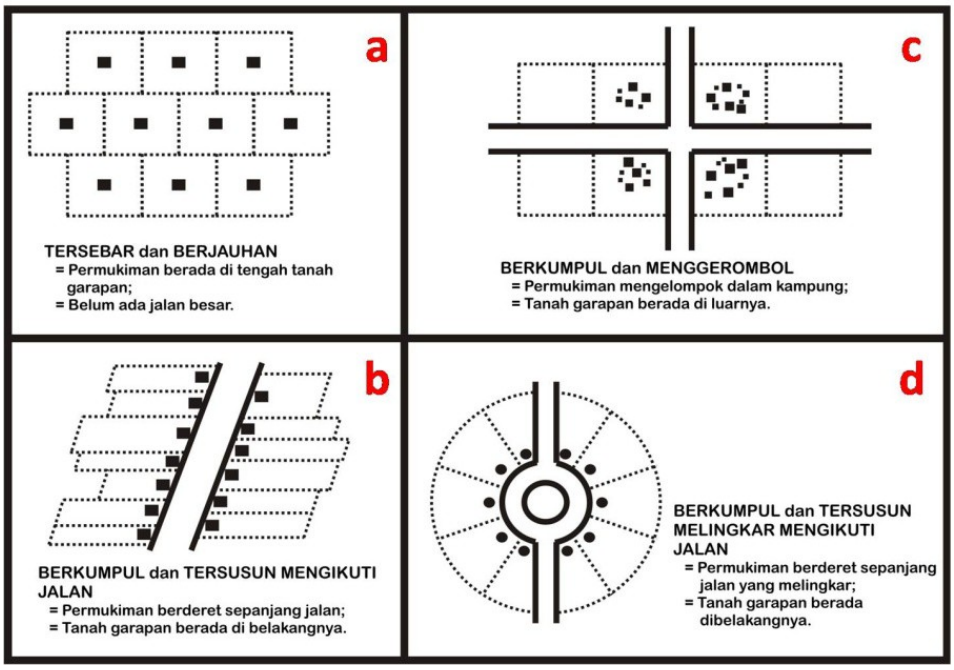

Gambar 2.3 Tipe-tipe Pola Permukiman oleh Wiriatmadja (1981)
Sumber : Wiriatmadja, 1981

2.2.4 Struktur Ruang Permukiman Tradisional

Struktur ruang merupakan susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Struktur ruang permukiman tradisional atau *spatial system* dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antara *global space* dengan *element space* dan hubungan antara *element space* itu sendiri.

Han (1991:2) mengemukakan bahwa dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur ruang yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space*. Hubungan antar *element space* diwujudkan dalam *interaction* dan *hierarchy*. *Global space* didasarkan atas persepsi atau kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, dan fasilitas lingkungan merupakan *element space*. Penempatan elemen-elemen lingkungan permukiman, dalam hal ini juga mencakup wilayah hutan, daerah hunian, tanah pertanian, dan tempat-tempat suci.

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga objek nyata dari suatu identifikasi. Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz dalam Sasongko).

Tatanan ruang permukiman dibentuk dalam suatu keterpautan antar elemen, sehingga membentuk struktur ruang yang bukan hanya ditentukan oleh satu elemen semata, tetapi lebih ditunjukkan oleh sistem perhubungan antar elemen ruang yang kompleks baik antar elemen pembentuk ruang itu sendiri maupun sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup ruang individu sampai pada cakupan ruang wilayah terorganisasi. Sistem perhubungan setiap skala sangatlah kompleks, tetapi

menunjukkan adanya suatu tatanan dan keteraturan tertentu (Rapoport dalam Sasongko, 2005:pg.1-8).

Struktur ruang permukiman tradisional menunjukkan adanya tatanan ruang permukiman yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri. Dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalan jagad raya, di bumi tempat seseorang bertempat tinggal.

2.2.5 Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional

Pengaruh agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta lingkungan dan iklim pada bentuk-bentuk arsitektur yang terjadi pada masa dan tempat tertentu. Menurut Rapoport (1969), bentuk bangunan rumah tinggal sangat dipengaruhi oleh iklim, religi, dan lingkungan. Jadi, bentuk arsitektur hunian sebagai wujud lingkungan yang dibentuk oleh manusia ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan iklim. Di samping itu, elemen ekistik juga turut sebagai faktor yang tidak terlepas sebagai elemen pembentuk permukiman.

1) Lingkungan Permukiman

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola

kegiatan dan proses pewadahannya (Rapoport dalam Nuraini, 2004:11). Secara tradisional, skala, dan organisasi dari permukiman kelompok telah menggambarkan tidak hanya pengaturan fisis tetapi juga pengaturan sosialnya.

Menurut Budiharjo (1989), kepekaan lingkungan dan keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan karakter spesifik lingkungan mereka adalah faktor yang sangat menentukan. Tampilan bangunan dapat juga didapatkan dari pemilihanpemilihan elemen-elemen bangunan yang digunakan pada bangunan tersebut, misalnya dengan pertimbangan persediaan bahan-bahan tersebut di lokasi bangunan, lokasi produksi, kemungkinan transportasinya atau bahkan mengadopsi dari aktivitas apa yang diwadahi di dalamnya (Lippsmeier, 1980), yaitu bambu, kayu, tanah liat, pasir, batu alam, batu bata, serta blok beton. Dalam meninjau fenomena lingkungan hunian dapat menggunakan dasar yang ditawarkan oleh Schulz dalam Tjahjono (1993), yaitu topologi dan morfologi. Topologi diidentikkan dengan tatanan spasial yang nantinya dapat difokuskan dalam menelusuri *notion of space* masyarakat setempat. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membuat karakter arsitektur. Hal ini dapat dijadikan alat untuk analisis hubungan antara lingkungan buatan dengan alam.

2) Sosial Budaya

Manusia yang berkelompok dalam jumlah tertentu dalam satu ruang tidaklah semuanya memiliki strata sama. Setiap masyarakat memiliki kelompok dan strata tertentu dan setiap strata tersebut memiliki pola atau pengaruh ruang tertentu. Krancauer menyatakan bahwa setiap strata sosial memiliki ruang yang sesuai untuk mereka (Krancauer dalam Sasongko, 2002:pg.119). Juga penataan ruang tertentu

merupakan hasil dari perilaku masyarakat tertentu pula. Perancangan ruang harus juga bersesuaian dengan perilaku dan kontak sosial yang sesuai dengan tempatnya (Crowhurst & Lennard dalam Sasongko, 2002:pg.119). Pembentukan ruang ini juga ditentukan oleh aturan-aturan yang berlaku. Lowson dalam Sasongko (2002:pg.119) menyatakan bahwa dimanapun masyarakat berada tentu ada aturan tertentu dalam mengelola ruangnya.

Dalam hubungannya dengan faktor sosial di masyarakat, Rapoport dalam Nuraini (2004) memberikan penjelasan bahwa lingkungan (termasuk di dalam lingkungan hunian) harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural, termasuk kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencaharian, dan hubungan sosial antar individu.

3) Iklim

Indonesia merupakan kepulauan yang berada di daerah khatulistiwa, sehingga berilkim tropis basah. Menurut Juhana (2001), arsitektur tropis adalah arsitektur yang beradaptasi terhadap iklim tropis. Bentuk denah berorientasi utara selatan. Bukaan ditempatkan pada sisi ini dengan dimensi sepertiga luas lantai. Atap miring dengan digabungkan dengan penyekat akan membantu pendinginan ruangan. Kenyamanan termal merupakan ambang batas relatif yang menunjukkan bahwa kondisi iklim tertentu, lingkungan sekitar, jenis kelamin, kelompok usia, aktivitas, dan sebagainya.

Dalam hubungan pola permukiman dan faktor yang mempengaruhinya, Archer dalam Rapoport (1969) berpendapat bahwa kita membangun rumah untuk menjaga iklim yang konsisten dan melindungi diri dari predator yang berupa cuaca

dan iklim yang buruk. Orang seharusnya membangun sendiri dengan berbagai bentuk rumah yang berbeda dan berbeda pula iklimnya.

4) Elemen Ekistik

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Menurut Doxiadis (1968) adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman yaitu sebagai berikut :

a) *Nature* (fisik alam), meliputi : tanah/geologi; kelerengan/ ketinggian; iklim; hidrologi/sumber daya air; vegetasi/tanaman; dan hewan.
b) *Man* (manusia), meliputi : kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia (ruang, udara, suhu); sensasi dan persepsi; kebutuhan emosional dan nilai-nilai moral.
c) *Society*, meliputi : komposisi dan kepadatan penduduk; stratifikasi masyarakat; bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat; pertumbuhan ekonomi; tingkat pendidikan; tingkat kesehatan dan kesejahteraan; serta hukum dan administrasi.
d) *Shell*, meliputi : rumah; pelayanan masyarakat; pusat perdagangan dan pasar; fasilitas rekreasi masyarakat; dan pusat kegiatan; sektor industry; dan pusat pergerakan.
e) *Network*, meliputi : sistem jaringan air; sistem jaringan listrik; sistem transportasi; sistem komunikasi; sistem pembuangan dan drainase; dan bentuk fisik.

Secara kronologis kelima elemen ekistik tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu

(*man*) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (content), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (container), yaitu lingkungan fisik permukiman.

2.2.6 Hubungan Manusia dan Lingkungan Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir karena adanya peradaban manusia di dunia yang secara turun-temurun ditinggalkan ke generasi berikutnya. Manusia melangsungkan kehidupan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas tersebut secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman.

Dengan demikian sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Rapoport (1969) bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk, sedang faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.

Kebudayaaan ideal yang mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya Aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan naluri yang kompleks dari manusia (Malinowski, dalam Koentjaraningrat,1984). Manusia sebagai mahkluk budaya menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya.

Dengan demikian hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sangatlah erat. Hakekatnya perilaku manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Oleh karenanya menurut Budoyo dalam Aditama (2002), manusia dengan segala keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*).

Lingkungan buatan bersifat nyata atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.

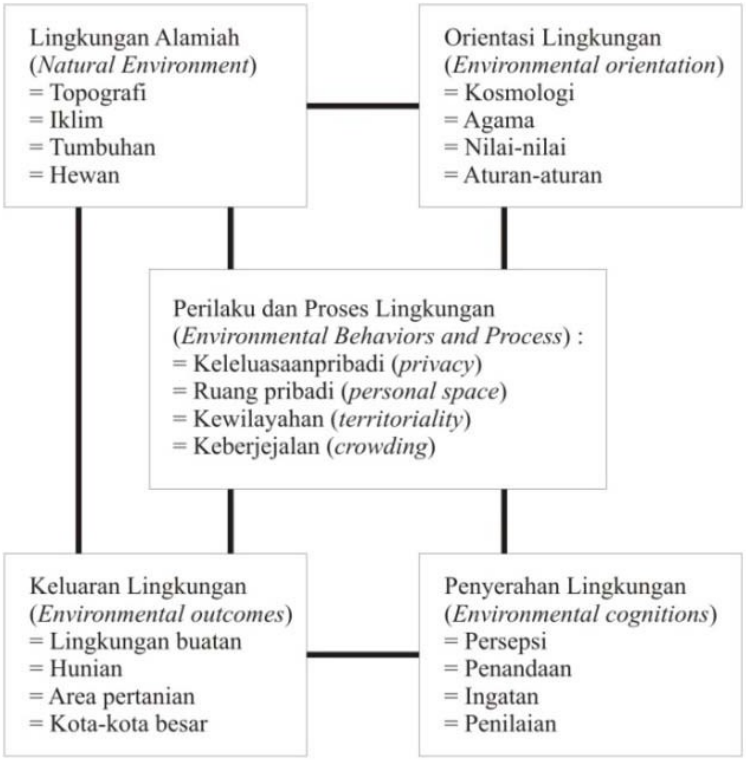

Gambar 2.4 Diagram Lima Unsur yang Saling Mempengaruhi Dalam Proses Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungannya.
Sumber : Altman: 1980 dalam Aditama 2002

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan yang saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*), manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Sedangkan teori lain menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsangan atau stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu dimana dijelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu. Sehingga dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat pula merupakan

sebuah akibat, misalnya keleluasaan pribadi atau *privacy* dan kewilayahan atau *territoriality* (Altman dalam Aditama, 2002).

Terbentuknya suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman, merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahannya. Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969). Hubungan antar aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni faktor primer (*sosio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa perencanaan yang juga terbentuk melalui perencanaan. Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

2.3 Konsepsi Budaya Tradisional Bali

Keberadaan manusia pada hakekatnya, terwujud sebagai manusia bersifat sosial dan manusia yang berbudaya, berbagai kondisi obyektif dan perjalanan

historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas, seperti misalnya sistem sosial Bali sebagai salah satu sistem sosial budaya Indonesia, diantara kebhinekaan sistem sosial yang ada di Indonesia.

Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterprestasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. (Astika, 1986:4). Budaya tradisional Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku umat yang dilandasi agama Hindu dengan 3 (tiga) unsur kerangka dasar, yaitu;

1) *Tatwa* atau filsafat;
2) *Susila* atau etika;
3) Upacara atau ritual (Parisada Hindu Dharma, 1978:16).

Dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasan-pembiasan yang berhubungan dengan tatwa, susila, upacara, lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia (*bhuana alit*) dengan Tuhan Yang Maha Esa (*bhuana agung*), melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi.

Konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai *bhuana alit* dengan *bhuana agung* (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tesebut (Kaler, 1983:44). Konsepsi *Tri Angga* yang mengatur susunan unsur-unsur

kehidupan manusia di alamnya/lingkungan fisik, yaitu*; utama angga, madya angga,* dan *nista angga.*

Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam hirarkhi tata nilai rumah maupun desa. Suatu adat atau kebiasaan yang juga memperlihatkan adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama dalam perhitungan ergonomis dan estetika bentuk bangunan adalah konsepsi *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. (Astika, 1986:7). Dapat disimpulkan rumah arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. (Bappeda, 1982:119).

2.3.1 Filosofi Permukiman Tradisional Bali

Terwujudnya pola perumahan tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh Agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat. Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. (Sulistyawati. dkk, 1985:15). Dengan demikian rumah tradisional sebagai

perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan bhuana alit adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990). Manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlindung pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan konsep *manik ring cucupu*. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu *Bhuana agung*, dengan susunan unsur-unsur yang utuh, yaitu: *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana yang secara harfiah *Tri* berarti tiga; *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan *Karana* berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: (Majelis Lembaga Adat, 1992:15)

1) *Atma* (zat penghidup atau jiwa/roh),
2) *Prana* (tenaga),
3) *Angga* (jasad/fisik)

Bhuana agung (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (bhuana alit), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu *Tri Hita Karana*, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Konsepsi *Tri Hita Karana* dipakai dalam pola perumahan tradisional yang diidentifikasi; *Parhyangan* /Kahyangan Tiga sebagai unsur *Atma*/jiwa, *Krama*/warga sebagai unsur *Prana* tenaga dan *Palemahan*/tanah sebagai unsur *Angga*/jasad (Kaler, 1983:44).

Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung*/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia). Dalam alam semesta jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah *Panca Maha Bhuta*. Dalam perumahan (tingkat desa); jiwa adalah *parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa). Demikian pula halnya dalam banjar: jiwa adalah *parhyangan* (pura banjar), tenaga adalah *pawongan* (warga banjar) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah banjar). Pada rumah tinggal jiwa adalah *sanggah pemerajan* (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan. Sedangkan pada manusia, jiwa adalah atman, tenaga adalah *sabda bayu idep* dan jasad adalah *stula sarira*/tubuh manusia. Penjabaran konsep *Tri Hita Karana* dalam susunan kosmos, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
Alam semesta (*Bhuana Agung*)	*Paramatman* (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (yang menggerakkan alam)	Unsur-unsur *panca maha bhuta*
Desa	*Kahyangan Tiga* (Pura desa)	*Pawongan* (warga desa)	*Palemahan* (wilayah desa)
Banjar	*Parhyangan* (Pura banjar)	*Pawongan* (warga banjar)	*Palemahan* (wilayah banjar)
Rumah	*Sanggah (pemerajan)*	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
Manusia (*Bhuana Alit)*	*Atman* (jiwa manusia)	*Prana* (tenaga *sabda bayu idep*)	*Angga* (badan manusia)

Tabel 2.1 Tri Hita Karana dalam Susunan Kosmos
Sumber : Sulistyawati. dkk, (1985:5); Meganada, (1990:72).

Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur kesimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut Tri Angga. Secara harfiah Tri berarti tiga dan Angga berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga. Dalam alam semesta/Bhuana agung, pembagian ini disebut Tri Loka, yaitu: Bhur Loka (bumi), Bhuah Loka (angkasa), dan Swah Loka (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai utama pada posisi teratas/sakral, madya pada posisi tengah dan nista pada posisi terendah/kotor.

2.3.2 Perumahan/Permukiman Tradisional Bali

Pengertian Perumahan Tradisional Bali atau secara tradisional disebut desa (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistyawati, 1985:3). Sedangkan menurut Gelebet (1986:

48), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Perumahan Tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti; hubungan yang harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* sampai melahirkan tata nilai *Tri Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (desa). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini sangat beragam, namun Ardi P. Parimin (1986) menyimpulkan adanya 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

1) Atribut Sosiologi menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem desa adat, sistem banjar, sistem *subak*, *sekeha, dadia*, dan *perbekalan*.
2) Atribut Simbolik berkiatan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
3) Atribut Morpologi menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.
4) Atribut Fungsional menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.

2.4 Konsepsi *Tri Mandala*

Konsepsi *Tri Mandala* merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini. Konsepsi ini pada dasarnya merupakan hasil perkawinan dua konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner (Bali: *Rwa Bhineda*) yang dikenal dalam budaya Hindu Bali, yaitu konsepsi dalam-luar dan konsepsi sakral-profan (*cf*. Patra, 1985: 17).

Dalam area kompleks pura di Bali, dikenal adanya konsep pembagian area atas tiga zona yang dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi *Tri Mandala* ('konsepsi tiga area'). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama *nista mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar, *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah, dan *utama mandala* atau *jeroan* sebagai area paling tengah (*cf*. Conrady, 2007: 142, Howe, 2005: 16). Di antara ketiga *mandala* tersebut, area *jaba sisi* merupakan area yang dimaknai sebagai *mandala* yang bernilai paling kurang sakral, area *jeroan* diposisikan sebagai *mandala* yang paling disakralkan, sedangkan *jaba tengah* ditempatkan sebagai *mandala* peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah.

Konsepsi *Tri Mandala* dalam area pura ini pada intinya merupakan turunan dari adanya konsepsi zona dalam dan zona luar yang masing-masing dimaknai sebagai zona yang bernilai sakral dan zona yang bernilai profan. Di

antara kedua zona ini selanjutnya disisipkan sebuah zona peralihan yang bernilai semi sakral.

Konsep pembagian tiga ini selanjutnya diaplikasikan pada desain penataan area kompleks pura. Ketiga macam zona dengan tingkat kesakralannya itu diaplikasikan dalam wujud tiga area bagian pura secara horizontal. Area terluar disetarakan sebagai area kulit yang bernilai paling profan. Area ini dinamai dengan *jaba sisi* yang juga dikenal dengan istilah *nista mandala*. Area peralihan atau area transisi merupakan zona yang bernilai semi profan. Area ini disebut dengan nama *jaba tengah* atau *madya mandala*. Pada bagian terdalam yang merupakan zona inti kompleks pura terdapat area yang bernilai paling sakral yang disebut dengan area *jeroan* atau *utama mandala*. Di dalam ketiga macam area tersebut ditempakan berbagai jenis massa bangunan sesuai dengan tingkat kesuciannya. Bangunan-bangunan maupun arca dewata dengan tingkat kesakralan yang tinggi ditempatkan dalam area *utama mandala*, sedangkan bangunan-bangunan yang bernilai cukup sakral dan kurang sakral didirikan dalam area *madya mandala* dan *nista mandala* (*gambar 2.5*).

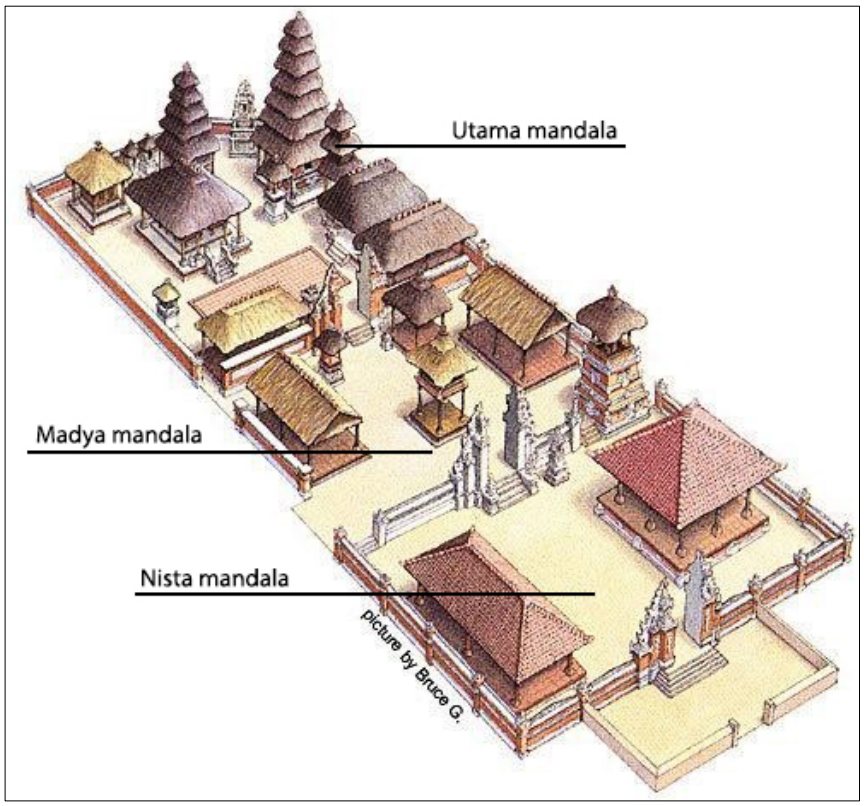

Gambar 2.5 Gambaran Konsep Pembagian Tiga Area pada Kompleks Pura di Bali
Sumber : Jurnal Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali

Eksistensti tingkat kesakralan ketiga macam area *mandala* tersebut juga dipertegas dengan adanya tembok pembatas (*penyengker*) yang memisahkan ketiga area tersebut (*cf*. Suendi, 2005: 33). Di posisi-posisi tertentu dari *penyengker* tersebut ditempatkan beberapa pintu gerbang dengan bentuk bangunan tersendiri yang sesuai dengan tingkatan *mandala*nya (*gambar 2.6*). Pada *penyengker* area terluar pura pada umumnya akan didirikan gerbang berupa bangunan *candi bentar* (*split gate*) yang berukuran rendah dan bermotif ragam hiasan yang lebih sederhana (*gambar 2.7*). Pada *penyengker* yang terdapat di antara *nista mandala* (*jaba sisi*) dan *madya mandala* (*jaba tengah*)

ditempatkan sebuah gerbang utama yang berbentuk *candi bentar* berukuran sedang dengan ragam hias yang lebih variatif (*cf.* Hood, 2011: 151).

Pada *penyengker* yang dibangun di antara *madya mandala* (*jaba tengah*) dan *utama mandala* (*jeroan*) dirancang sebuah gerbang yang tinggi megah berbentuk candi kurung. Gerbang yang memuat berbagai pahatan ragam hias yang indah disebut dengan nama *kori agung* (Patra, 1985 : 35) (*gambar 2.8*). Pada masa sekarang dalam area pura besar, tidak jarang dijumpai pula adanya beberapa bukaan pintu sirkulasi lainnya di beberapa bagian *penyengker* pura. Tiga buah kompleks bangunan pura yang memuat bukaan pintu masuk semacam *kori agung* dan *candi bentar* semacam ini adalah Pura Dasar Bhuwana Gelgel di Klungkung, Pura Taman Ayun di Mengwi, dan Pura Samuan Tiga di Gianyar.

Gambar 2.6 Penyengker

Gambar 2.7 Candi Bentar

Gambar 2.8 Kori Agung

Pada beberapa bangunan pura yang dibangun di lahan bertransis, penerapan Konsepsi *Tri Mandala* juga semakin diperkuat dengan pemanfaatan karakter lahan yang ada. Dalam kondisi semacam ini, area *jaba sisi* kompleks pura pada umumnya ditetapkan berada pada area yang terendah, area *jaba*

tengah diposisikan pada area dengan ketinggian menengah, sedangkan area *jeroan* sebagai area paling utama dan paling disakralkan dibangun pada area yang tertinggi. Penataan zona semacam ini sangat relevan dengan arah aliran air hujan dalam tapak. Pada bagian lain, konsep penataan semacam ini juga memberikan efek emosional- spiritual tersendiri bagi umat yang datang untuk bersembahyang ke pura. Umat atau *pemedek* seolah akan diarahkan untuk memasuki kompleks pura dari area terendah (*jaba sisi*) untuk selanjutnya menaik ke area menengah (*jaba tengah*), hingga akhirnya melalui jalur tangga menaik untuk senjutnya memasuki area tertinggi yang paling sakral (*jeroan*). Dalam area ini *pemedek* dapat melakukan persembahyangan secara lebih khusyuk kepada Tuhan Yang Mahaesa/*Ida Sangyang Widhi Wasa*. Konsep penataan area pura semacam ini dapat dijumpai pada kompleks Pura Kehen di Bangli, Pura Uluwatu di Badung, dan Pura Besakih di Karangasem (*gambar 2.9-2.10*).

Gambar 2.9 Pura Kehen

Gambar 2.10 Pura Besakih

Arah orientasi penataan *mandala* pura pada umumnya berorientasi pada arah gunung-laut (*kaja-kelod*) atau pada arah matahari terbit-matahari terbenam (*kangin-*

kauh). Kompleks bangunan pura pada umumnya dibangun dengan posisi *utama mandala* atau area *jeroan* yang mengarah ke arah-arah yang disakralkan, seperti arah *gunung* (*kaja*) dan arah matahari terbit (*kangin*). Adapun posisi *nista mandala* atau area *jaba sisi* ditempatkan pada posisi yang berorientasi ke arah-arah yang tidak disakralkan, seperti arah laut (*kelod*) dan arah matahari terbenam (*kauh*) (*gambar 2.11-2.12*).

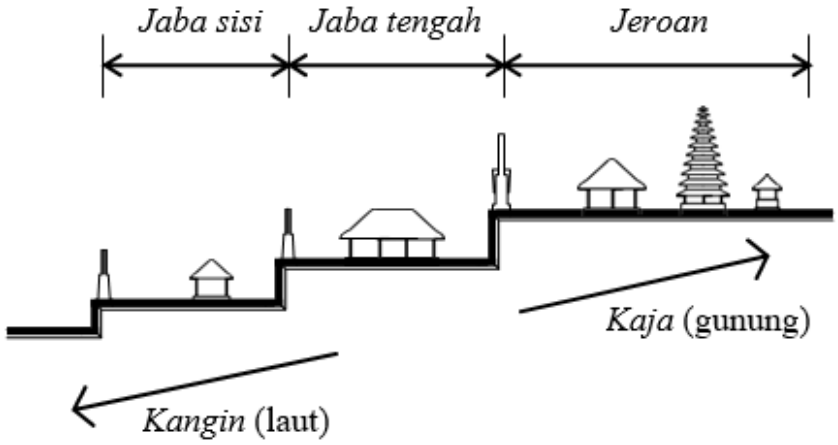

Gambar 2.11 Potongan Pura Berorientasi Kaja-Kelod

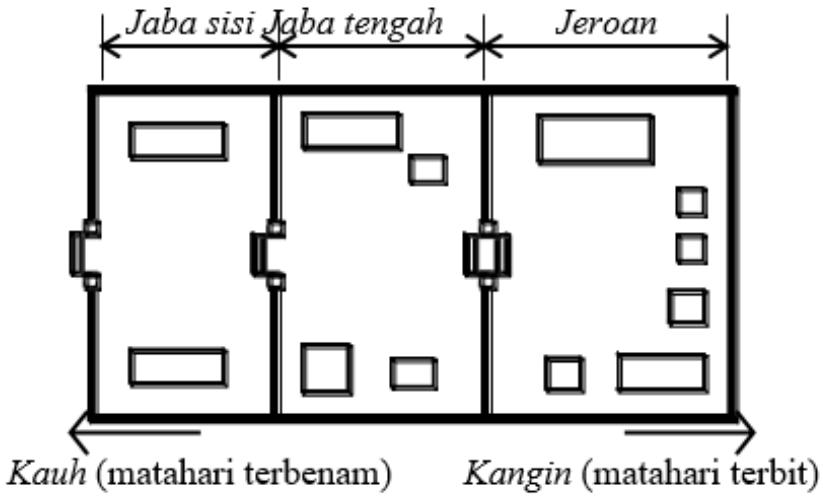

Gambar 2.12 Pura Berorientasi Kangin-Kauh

Pada beberapa kompleks pura di Bali juga terjadi pengecualian mengenai arah orientasi sakral-profan bangunan pura, Orientasi kesakralan sebuah pura ada kalanya juga tidak mengikuti konsep *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* selayaknya bangunan-bangunan pura di Bali pada umumnya. Orientasi kesakralan sebuah pura dapat juga mengacu pada posisi beberapa elemen sakral di sekitar tapak lainnya, seperti sumber air suci, laut, sungai, maupun posisi kompleks bangunan pura lainnya.

2.5 Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran, merupakan salah satu objek pariwisata yang secara fisik memiliki kepedulian kuat terhadap lingkungan, atau eko wisata yang berbasis kerakyatan. Desa adat ini terletak di Kabupaten Bangli, dengan luas wilayah kurang lebih 112 ha, dengan batas wilayah: Desa Adat Kubu disebelah timur, disebelah selatan Desa Adat Gunaksa, dan disebelah barat Tukad Sang-sang, sedangkan disebelah utara Desa Adat Kayang. Desa Adat Penglipuran terletak pada ketinggian 700 meter diatas permukaan air laut, terletak pada jalur wisata Kintamani, sejauh 5 KM dari pusat Kota Bangli, dan 45 KM dari pusat Kota Denpasar.

Desa Penglipuran juga merupakan Desa kuno di Bali, yang mempunyai ciri-ciri berupa pranata sosial seperti masyarakat Bali Aga, tidak mengenal adanya kasta. Secara fisik sekilas Desa Penglipuran tidak tampak beda dengan desa lain disekitarnya, akan tetapi secara historis masyarakat ini berasal dari Desa Buyung Gede di Kintamani. Karena keunikan budayanya, Pemda Kabupaten Bangli menetapkan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata sejak tahun 1993. Sejak itu

desa ini tercantum sebagai salah satu Desa Wisata di Bali dengan menawarkan pesona pedesaan yang asri.Warga Desa Penglipuran terdiri dari warga/pekarangan, yang jumlahnya itu dipertahankan terus sampai sekarang. Dengan sistem Ulu Apadnya Desa Penglipuran berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali.

Desa Adat Penglipuran merupakan pecahan dari Desa Buyung Gede, Kintamani, yang konon ceritanya pada saat pemerintahan Raja Istri di Bangli, tenaga penduduk Desa Buyung Gede sangat dibutuhkan untuk membantu dalam mengangkat bade, karena tenaga penduduk Desa Bayung Gede sangat kuat sekali (Bayu Gede = tenaga kuat atau besar). Karena letak Desa Bayung Gede dengan Kota Bangli sangat jauh kurang lebih 25 KM, maka dipindahkanlah beberapa penduduk Desa Bayung Gede ke sekitar Desa Kubu yaitu di Desa Penglipuran yang sekarang ini. Dulu Desa Penglipuran disebut Desa Kubu Bayung, artinya orang Bayung yang terletak di Desa Kubu.Kata Penglipuran berasal dari kata pengeling yang berarti ingat atau mengingat, dan kata pura yang berarti tempat tinggal atau tanah leluhur, yang kalau digabungkan menjadi pengeling pura lantas menjadi Penglipuran yang artinya ingat kepada tanah leluhur tempat asalnya yaitu Bayung Gede. Sehingga letak, susunan, bentuk rumahnya dan kedudukan pura di Bayung Gede hampir sama dengan Desa Penglipuran. Kemudian ada yang menyebutkan bahwa kata penglipuran berasal dari kata penglipur lara artinya tempat menghibur/penghibur. Konon pada jaman kerajaan dahulu jika raja dalam keadaan susah atau sedih beliau datang ke desa ini untuk bersenang-senang untuk menghibur diri.

Susunan tata ruang Desa Adat Penglipuran berkonsepkan pada Tri Mandala, yaitu :

1) *Nista Mandala*, yaitu disebelah paling selatan Desa Adat ada kuburan desa, di timurnya ada Pura Dalem Pelapuhan, di barat lautnya ada Pura Dalem Pingit/ Praja Pati.
2) *Madya Mandala*, yaitu letak pemukiman Desa Adat yang terdiri dari dua jejer yaitu jejer timur dan jejer barat dan di tengah-tengah terletak jalan utama.
3) *Utama Mandala*, yaitu bagian paling atas di sebelah desa terletak Pura Penataran atau Pura Bale Agung atau Pura Puseh.

Anggota atau Warga Desa Adat Penglipuran terdiri dari:

1) Warga Desa Pengayah Arep sebanyak 76 orang tidak pernah bertambah dan berkurang.
2) Warga Desa Pengayah Roban, bisa bertambah dan berkurang.
3) Warga Desa Pengayah Daha Truna, bisa bertambah dan berkurang.
4) Sistem organisasinya, menganut sistem *Ulu apad* artinya:
   a. Ulu = puncak atau kepala, apad = menarik, jadi Ulu Apad artinya yang di puncak atau kepala menarik yang di bawah yang susunannya adalah sebagai berikut:
   b. Nomor 1 dan 2 disebut *Jro Kebayan*, nomor 3 dan 4 disebut *Jro Bahu*, nomor 5 dan 6 disebut *Jro Singgukan*, nomor 7 dan 8 disebut *Jro Balung*, nomor 9 dan 10 disebut *Jro Cacar*, nomor 11 dan 12 disebut

Jro Pati. Kesemuanya itu disebut *Kancan Roras* dan dari nomor 13-76 disebut *Palitan*.

2.6 Teori Fenomena Desain

Sumber daya alam dan sistem ekologi, kebudayaan serta gagas, laku dan raga manusia di suatu kawasan senantiasa berhubungan saling pengaruh mempengaruhi yang bersifat sebab akibat, yang berawal dari faktor lokasi geografis kawasan yang bersangkutan. Hubungan antara lingkungan ekologi alam, kebudayaan dan manusia di satu pihak, dengan material, teknologi dan kepekaan serta keterampilan yang dimiliki komunitas manusia di kawasan lokal yang bersangkutan di pihak lain, senantiasa berhubungan secara interaktif-adaptif, (Altman dan Chemers, 1980 dalam Ahadiat, 2005: 66).

Lingkungan ekologi alam, kebudayaan dan manusia kawasan lokal yang bersangkutan beserta unsur-unsurnya merupakan suatu kelompok unsur pemandu bentuk dari suatu artefak yang bersifat ekstra estetik. Sedangkan material, energi, teknologi, alat, kepekaan dan keterampilan-keterampilan lokal merupakan suatu kelompok unsur pemandu bentuk dari suatu artefak yang bersifat intra estetik, (Ahadiat, 2005: 66).

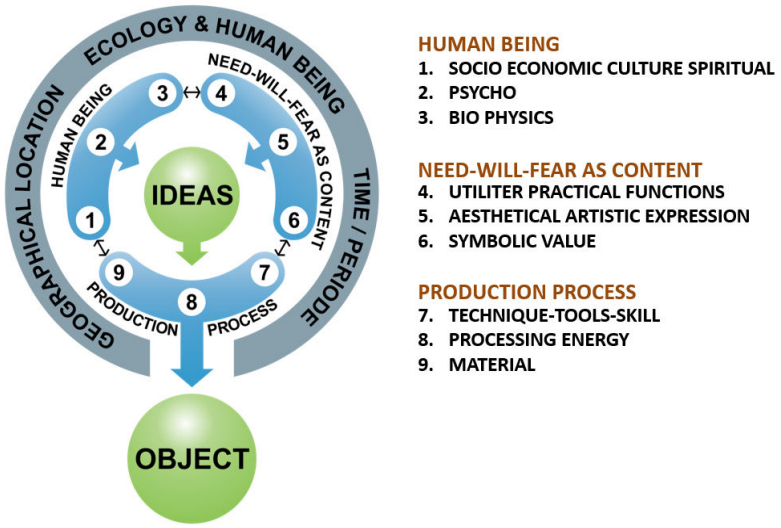

Gambar 2.13 Grafik Teori Unsur Pemandu Dalam Fenomena Desain

Sumber : (Ahadiat 2014:3)

Teori unsur pemandu dalam fenomena desain ini nantinya menjadi pisau analisa guna menganalisa unsur pemandu yang terkandung pada masing80 masing artefak yang diteliti. Selanjutnya, masing-masing objek yang telah dianalisa unsur-unsur pemandunya ini kemudian dicari faktor penyama dan faktorpembedanya, dengan unsur-unsurnya yang meliputi apa yang hilang, apa yang berubah, apa yang baru dan apa yang dipertahankan, sehingga menjadi teori baru yakni teori fenomena perubahan desain berdasarkan tempat yang sama dan periode yang berbeda.

2.7 Kerangka Pemikiran

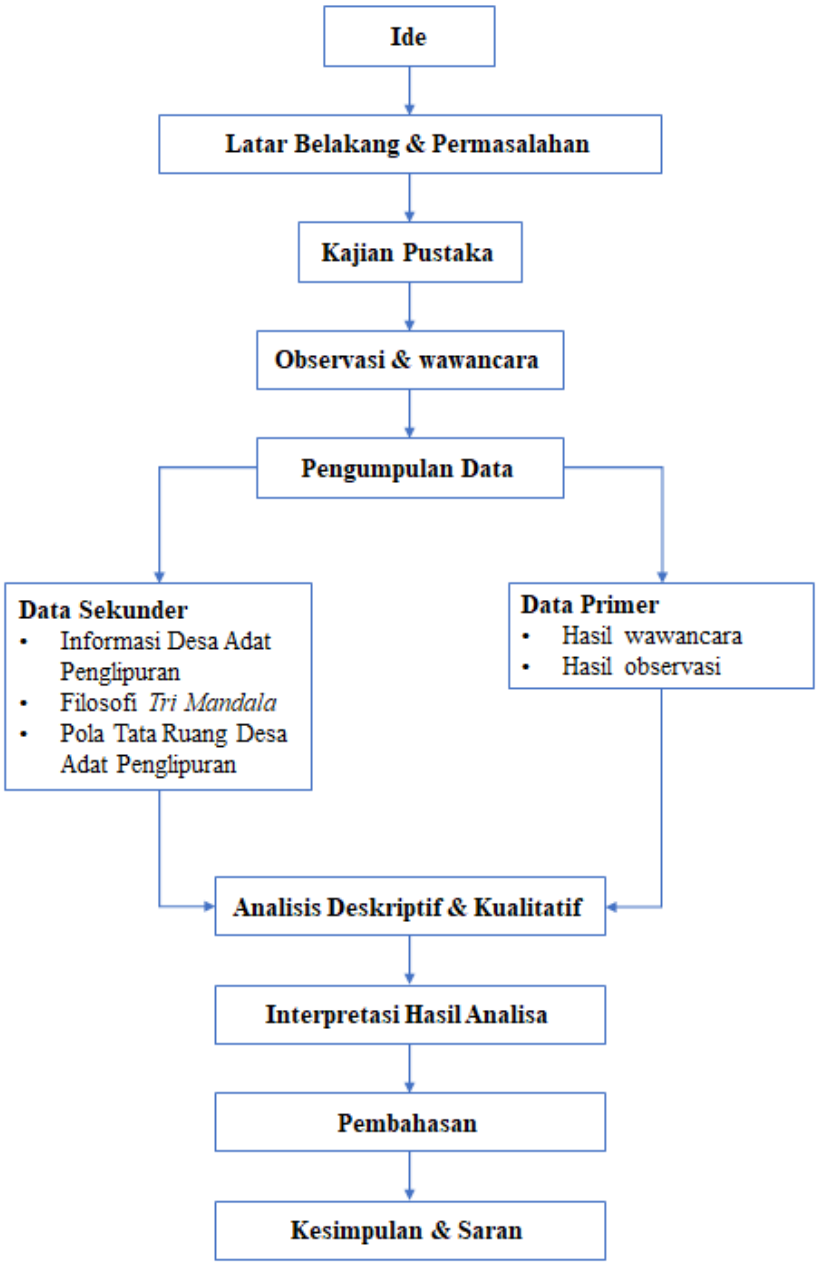

Gambar 2.14 Kerangka Berpikir

Sumber : Analisa